

"Tren Kuliah Sambil Bekerja di Kalangan Warga Kota Depok" *"The Trend of Studying While Working Among the Residents of Depok City"*

Eko Yulianto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bisnis Indonesia
Jl. Komjen Pol. M. Jasin (Akses UI) No. 89, Kelapa Dua Cimanggis, Depok 16951
Telp. 021 – 87716339, 87716556, Fax. 021 – 87721016

Article Info

Article history:

Received feb 11, 2025

Revised mart 20, 2025

Accepted aprl 19, 2025

Kata Kunci:

Kuliah sambil bekerja,
mahasiswa pekerja, tantangan
akademik.

Keywords:

*Studying while working, working
students, academic challenges.*

ABSTRAK

Tren kuliah sambil bekerja semakin berkembang di kalangan warga Kota Depok, sebuah kota dengan jumlah penduduk yang terus meningkat serta dinamika ekonomi dan pendidikan yang signifikan. Banyak mahasiswa yang memilih untuk bekerja paruh waktu atau penuh waktu guna mendukung pembiayaan studi mereka atau untuk memperoleh pengalaman kerja yang dapat meningkatkan daya saing di pasar tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi mahasiswa pekerja di Depok serta dampak dari fenomena tersebut terhadap kesejahteraan pribadi dan akademik mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa yang bekerja dan pengamatan terhadap faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi keputusan mereka. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa meskipun kuliah sambil bekerja memberi peluang besar bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman dan menambah pendapatan, namun tantangan besar terkait manajemen waktu dan stres akademik juga muncul. Kesimpulannya, dibutuhkan sinergi antara lembaga pendidikan dan dunia usaha untuk mendukung mahasiswa dalam mengelola kedua peran ini secara efektif dan produktif.

ABSTRACT

The trend of studying while working has gained significant attention among residents of Depok City, a growing urban area with notable dynamics in both its economy and education. Many students opt for part-time or full-time work to support their educational costs or gain work experience that enhances their competitiveness in the labor market. This study aims to identify the challenges and opportunities faced by working students in Depok and assess the impact of this phenomenon on their personal and academic well-being. The research employs a qualitative approach through in-depth interviews with working students and observations of factors influencing their decision-making. The main findings indicate that, while studying while working offers students significant opportunities to gain experience and earn income, there are major challenges regarding time management and academic stress. In conclusion, synergy between educational institutions and businesses is required to support students in effectively and productively managing both roles.

Corresponding Author:

Name: Eko Yulianto

Program Studi Manajemen

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bisnis Indonesia. Jl. Akes UI No. 89 Depok – Jawa Barat

Email: (Email *Author* /penulis)

1. PENDAHULUAN

Fenomena mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai pelajar dan pekerja semakin umum terjadi di berbagai kota besar Indonesia, termasuk Depok. Sebuah studi menunjukkan bahwa keputusan untuk kuliah sambil bekerja biasanya dipengaruhi oleh kebutuhan finansial, tekanan lingkungan, dan keinginan meningkatkan daya saing (Santoso, 2021). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Depok, pertumbuhan populasi Depok terus meningkat, menjadi kota satelit yang didominasi oleh mahasiswa dan pekerja produktif (BPS Kota Depok, 2023). Hal ini mencerminkan pentingnya memahami alasan dan tantangan dari mahasiswa yang memilih jalur ini.

Kota Depok, yang dikenal sebagai kota pendidikan, menarik perhatian mahasiswa dari berbagai daerah. Selain menjadi tempat berbagai perguruan tinggi, Kota Depok juga menyediakan peluang kerja bagi generasi muda. Banyak mahasiswa di kota ini memutuskan untuk bekerja sambil melanjutkan pendidikan mereka untuk berbagai alasan, seperti membantu kebutuhan ekonomi keluarga, mencari pengalaman kerja, atau membangun jaringan. Tren ini pun berkontribusi terhadap transformasi pola pendidikan di kota-kota besar.

Namun, keputusan untuk bekerja sambil kuliah bukan tanpa risiko. Mahasiswa yang menjalani dua peran sering kali harus menghadapi tekanan ganda dari tuntutan akademik dan dunia kerja. Selain memengaruhi hasil akademis, tekanan ini juga bisa berdampak pada kesehatan mental dan fisik mahasiswa. Konflik peran dapat muncul ketika waktu yang terbatas tidak cukup untuk menyelesaikan tugas kuliah dan tanggung jawab pekerjaan secara bersamaan.

Di sisi lain, ada berbagai keuntungan yang dapat diperoleh dengan menjalani dua peran ini. Pengalaman di dunia kerja memberikan peluang untuk mengaplikasikan pengetahuan teoretis secara praktis. Selain itu, mahasiswa juga dapat membangun jaringan profesional dan memperoleh penghasilan tambahan yang mendukung keberlanjutan studi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tren ini memiliki potensi positif jika dikelola dengan baik.

Tren ini semakin relevan di era transformasi digital, di mana mahasiswa lebih mudah mengakses pekerjaan *freelance* atau *remote* yang memungkinkan mereka tetap bekerja tanpa mengorbankan fleksibilitas waktu. Kehadiran teknologi digital, seperti aplikasi manajemen waktu, kursus *online*, dan *platform* pekerjaan daring, semakin mendukung tren ini. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana faktor teknologi memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam mengelola kedua tanggung jawab mereka.

Kota Depok merupakan salah satu pusat pendidikan utama di Indonesia yang menjadi tujuan mahasiswa dari berbagai daerah. Pada tahun 2022, tercatat ada peningkatan jumlah pendatang, sebagian besar dari kelompok usia muda produktif, yang mendorong pertumbuhan kebutuhan akan pendidikan dan pekerjaan di kota ini (BPS Kota Depok, 2023). Tren kuliah sambil bekerja yang terlihat di Depok menjadi wujud respons masyarakat terhadap tantangan finansial sekaligus upaya untuk meraih masa depan yang lebih baik (Rahman & Dewi, 2022). Hal ini relevan mengingat era globalisasi mendorong generasi muda untuk mempersiapkan keterampilan ganda sejak dini.

Berdasarkan pengamatan awal, banyak mahasiswa Depok yang menjalani pekerjaan paruh waktu atau *freelance* dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sumber peluang kerja. Tren ini

juga menunjukkan perlunya strategi dukungan dari institusi pendidikan dan kebijakan ramah mahasiswa dari pemberi kerja. Hal ini menjadi tantangan besar yang harus dijawab untuk memastikan mahasiswa dapat mencapai keseimbangan antara studi dan pekerjaan.

Mahasiswa pekerja di Kota Depok menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani peran ganda, termasuk keterbatasan waktu untuk menyelesaikan tugas akademik, tekanan fisik dan mental akibat tuntutan pekerjaan, serta kurangnya dukungan dari lingkungan kampus atau tempat kerja yang memahami kebutuhan mereka. Di sisi lain, fenomena ini juga memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman kerja sejak dini, membangun keterampilan praktis, dan meningkatkan daya saing di dunia kerja. Namun, pertanyaan penting yang muncul adalah bagaimana mereka dapat mengatasi tantangan ini sekaligus memanfaatkan peluang tersebut secara maksimal dalam konteks lokal Kota Depok.

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong mahasiswa di Kota Depok memilih untuk kuliah sambil bekerja, menganalisis tantangan utama yang mereka hadapi, serta mengeksplorasi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan mereka. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan potensi solusi yang relevan bagi mahasiswa pekerja agar mereka mampu menjalani peran ganda dengan seimbang, baik dari aspek akademik maupun profesional.

Lebih lanjut artikel ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi institusi pendidikan untuk menciptakan kebijakan yang lebih fleksibel dan mendukung kebutuhan mahasiswa pekerja, bagi perusahaan untuk mengembangkan kebijakan tempat kerja yang ramah pelajar, serta bagi mahasiswa sendiri untuk memperoleh wawasan tentang bagaimana mengoptimalkan manajemen waktu dan stres. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar dan bekerja mahasiswa, sehingga mereka dapat mencapai prestasi yang optimal di kedua bidang tersebut.

2. KAJIAN TEORI

Kuliah sambil bekerja merupakan fenomena yang umum terjadi dalam kehidupan perkotaan, termasuk di wilayah Depok. Definisi ini merujuk pada kondisi di mana seseorang menjalani peran sebagai mahasiswa sekaligus pekerja secara bersamaan. Menurut Fitriani dan Kurniawan (2021), kuliah sambil bekerja dapat diartikan sebagai aktivitas individu untuk memenuhi kewajiban akademiknya di lembaga pendidikan sembari menjalankan tanggung jawab sebagai karyawan pada suatu institusi atau organisasi. Fenomena ini biasanya dilatarbelakangi oleh faktor kebutuhan ekonomi, pengembangan diri, dan keinginan untuk memperoleh pengalaman kerja yang mendukung karier di masa depan.

Dari perspektif lain, kuliah sambil bekerja juga dapat dipandang sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing individu di pasar kerja modern. Mardiana (2020) menyebutkan bahwa mahasiswa yang bekerja cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengatur waktu, meningkatkan produktivitas, dan mengaplikasikan teori akademik ke dalam praktik kerja nyata. Dalam konteks pendidikan tinggi, fenomena ini mengindikasikan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang bersifat teoritis ke pembelajaran berbasis pengalaman. Oleh karena itu, konsep ini relevan untuk dibahas dalam kaitannya dengan kebutuhan pembangunan SDM di daerah urban seperti Depok.

Faktor penyebab tren mahasiswa yang memilih untuk kuliah sambil bekerja di Kota Depok dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah kebutuhan finansial. Banyak mahasiswa menghadapi tekanan ekonomi yang mendorong mereka untuk bekerja guna memenuhi biaya kuliah dan kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut penelitian yang dikutip oleh Daulay & Rola

(2009), alasan finansial menjadi salah satu pendorong utama bagi mahasiswa untuk bekerja sambil kuliah.

Selain itu, karakteristik Kota Depok sebagai kota urban turut berperan dalam fenomena ini. Sebagai kota penyangga Jakarta, Depok menawarkan berbagai peluang kerja di sektor formal maupun informal yang dapat diakses oleh mahasiswa. Keberagaman lapangan pekerjaan ini menarik minat mahasiswa untuk bekerja sambil melanjutkan pendidikan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa daerah perkotaan cenderung memiliki lebih banyak peluang kerja dibandingkan dengan daerah pedesaan.

Peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pengalaman kerja simultan juga menjadi faktor signifikan. Mahasiswa menyadari bahwa memiliki pengalaman kerja selama masa studi dapat meningkatkan keterampilan praktis dan memperluas jaringan profesional mereka. Menurut Motte dan Schwartz (2009), selain alasan finansial, mahasiswa bekerja untuk mencari pengalaman dan membangun kemandirian ekonomi.

Dampak Kuliah Sambil Bekerja, Kuliah sambil bekerja dapat memberikan dampak positif bagi mahasiswa, terutama dalam hal pengalaman dan pengembangan jaringan kerja. Mahasiswa yang bekerja memiliki kesempatan untuk mendapatkan keterampilan praktis yang relevan dengan bidang studi mereka, yang dapat meningkatkan kesiapan kerja di masa depan (Allen et al., 2019). Selain itu, mereka dapat membangun jaringan profesional yang berharga, baik dengan kolega kerja maupun atasan, yang bisa membuka peluang karir setelah lulus (Perna, 2010). Menjalani dua peran ini juga mendorong kemampuan pengelolaan waktu, meningkatkan tanggung jawab, dan menanamkan nilai kerja keras yang penting dalam kehidupan profesional (Gault, Redington, & Schlager, 2000).

Namun, tidak dapat diabaikan bahwa kuliah sambil bekerja juga memiliki dampak negatif. Salah satu tantangan terbesar adalah burnout akibat tekanan fisik dan mental dari tuntutan akademik dan pekerjaan, yang berpotensi menurunkan kualitas hidup dan kesehatan mahasiswa (Mekki & Saif, 2021). Selain itu, waktu yang terbatas untuk belajar dan beristirahat sering menyebabkan penurunan performa akademik, seperti rendahnya nilai atau keterlambatan menyelesaikan tugas kuliah (Kuh, Cruce, Shoup, Kinzie, & Gonyea, 2008). Ketegangan antara studi dan pekerjaan juga dapat memengaruhi hubungan sosial mahasiswa serta konsentrasi terhadap pencapaian tujuan akademik dan profesional mereka.

Dalam konteks mahasiswa yang bekerja, Teori Konflik Peran (*Role Conflict Theory*) menyoroti tantangan yang muncul ketika individu harus memenuhi tuntutan dari dua peran yang berbeda, yaitu sebagai mahasiswa dan pekerja. Konflik ini terjadi ketika ekspektasi dari kedua peran tersebut saling bertentangan, misalnya jadwal kerja yang berbenturan dengan waktu kuliah atau tugas akademik yang menumpuk bersamaan dengan *deadline* pekerjaan. Penelitian oleh Lenaghan dan Sengupta (2015) mengembangkan model konseptual yang menunjukkan bahwa konflik peran dapat memengaruhi kesejahteraan mahasiswa yang bekerja, dengan menyoroti bagaimana keseimbangan peran dan konflik peran berhubungan dengan kesejahteraan mereka. Selain itu, Teori Keseimbangan Peran (*Role Balance Theory*) menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara berbagai peran yang dijalani untuk meningkatkan kesejahteraan individu. Dalam hal ini, mahasiswa yang bekerja perlu mengelola waktu dan energi mereka secara efektif untuk memenuhi tuntutan akademik dan profesional secara seimbang, sehingga dapat meminimalkan konflik peran dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan wawancara mendalam. Sumber informasi utama diperoleh dari berita media massa, buku-buku bacaan terkait pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan mahasiswa

pekerja, serta laporan-laporan resmi dari institusi pendidikan di Kota Depok. Pengumpulan data dilakukan dengan menyaring berita dan artikel yang memaparkan tren kuliah sambil bekerja, termasuk wawancara dengan mahasiswa yang menggabungkan pendidikan dan pekerjaan untuk menggali pengalaman langsung serta tantangan yang dihadapi. Sumber literatur dari jurnal akademik dan buku teks akan memberikan pemahaman teori mengenai faktor-faktor yang mendasari fenomena tersebut serta model-model yang diterapkan untuk meminimalkan konflik antara dua peran tersebut (Soeharto, 2020; Ningsih, 2019).

Selain itu, data juga diperoleh melalui analisis laporan tahunan dari berbagai perguruan tinggi di Kota Depok, yang mengindikasikan adanya pertumbuhan mahasiswa pekerja dari tahun ke tahun. Berita dan artikel yang mencakup kebijakan pendidikan yang terkait dengan fleksibilitas belajar serta dukungan terhadap mahasiswa yang bekerja akan digunakan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana pendidikan tinggi di Depok menyikapi fenomena ini. Data primer dalam bentuk wawancara langsung dengan mahasiswa pekerja dan stakeholder pendidikan seperti dosen dan pengelola universitas akan diproses untuk mengidentifikasi tantangan yang ada, solusi yang sudah diterapkan, serta efektivitasnya dalam memfasilitasi mahasiswa untuk menjalankan kedua peran tersebut secara bersamaan (Kusuma, 2018; Tanri, 2021).

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data bersifat fleksibel dan bersifat eksploratif. Beberapa instrumen utama yang sering digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2018). Wawancara dilakukan secara langsung dengan partisipan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka mengenai fenomena yang diteliti. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku atau situasi yang berkaitan dengan topik penelitian secara langsung. Sedangkan dokumentasi dapat berupa catatan, foto, atau rekaman yang mendukung informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Alat ukur dalam penelitian kualitatif lebih bersifat subjektif dan berorientasi pada pemahaman mendalam mengenai konteks penelitian yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan partisipan.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif bersifat induktif dan berfokus pada interpretasi data untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Reduksi data mencakup proses pemilahan, klasifikasi, dan penyusunan data dalam kategori-kategori tertentu. Penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan secara naratif atau dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemahaman. Akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan-temuan yang muncul selama proses analisis. Teknik triangulasi juga digunakan untuk meningkatkan validitas data, dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber atau metode yang berbeda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena kuliah sambil bekerja menjadi semakin umum di kalangan warga Kota Depok. Kota ini, sebagai salah satu wilayah penyangga ibu kota, menawarkan beragam peluang pendidikan dan kerja yang dapat diakses dengan relatif mudah oleh penduduknya. Berdasarkan data awal yang diperoleh, tren ini didorong oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan finansial, keinginan untuk memperoleh pengalaman kerja sejak dini, dan tantangan ekonomi keluarga. Selain itu, banyak mahasiswa di Depok yang merasa bahwa dunia kerja menuntut mereka memiliki pengalaman praktis sebagai pelengkap pendidikan formal, sehingga mereka memilih untuk memulai karier sejak masa perkuliahan.

Namun, di balik manfaat yang diperoleh, mahasiswa pekerja juga menghadapi berbagai tantangan signifikan. Konflik waktu antara pekerjaan dan jadwal kuliah menjadi kendala utama,

diikuti oleh tingkat kelelahan fisik dan mental akibat padatannya aktivitas harian. Selain itu, tidak sedikit yang mengalami penurunan performa akademik karena sulitnya membagi waktu secara efektif. Meski demikian, sebagian dari mereka mampu mengatasi hambatan tersebut melalui strategi penyesuaian diri, seperti manajemen waktu yang lebih baik dan mencari pekerjaan yang mendukung jadwal kuliah. Konteks Kota Depok yang menyediakan fasilitas pendidikan unggul dan lapangan kerja beragam menjadi salah satu alasan utama mengapa tren ini berkembang secara signifikan.

Pada artikel ini akan dibahas berbagai tantangan yang di hadapi mahasiswa dalam menjalani peran ganda, seperti keterbatasan waktu untuk menyelesaikan tugas akademik, munculnya tekanan fisik dan mental akibat tuntutan pekerjaan dan kurangnya dukungan dari lingkungan kampus atau tempat kerja yang memahami kebutuhan mereka. Di sisi lain, kita akan membahas peluang bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman kerja sejak dini, membangun keterampilan praktis, meningkatkan daya saing di dunia kerja dan banyak hal lainnya sebagai berikut :

a. Profil Mahasiswa Pekerja di Kota Depok

Kota Depok, sebagai salah satu kota penyangga Jakarta, memiliki populasi mahasiswa yang signifikan karena keberadaan perguruan tinggi terkemuka seperti Universitas Indonesia, Universitas Gunadarma, dan Pancasila. Berdasarkan survei lokal tahun 2024, mayoritas mahasiswa pekerja di Kota Depok berada dalam rentang usia 20-25 tahun (73%). Usia ini mencerminkan periode transisi di mana mereka mengejar pendidikan tinggi sambil membangun karir awal untuk mandiri secara finansial. Sementara itu, sekitar 21% mahasiswa pekerja berusia di bawah 20 tahun, biasanya bekerja paruh waktu atau pekerjaan informal untuk mendukung kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan.

Dari sisi jenis pekerjaan, data menunjukkan bahwa 48% mahasiswa pekerja di Depok terlibat dalam sektor jasa, seperti barista, kasir, dan pelayan restoran. Sebagian lainnya (32%) bekerja di sektor digital sebagai freelancer desain grafis, penulis konten, atau manajer media sosial. Tren ini menggambarkan keterkaitan kebutuhan tenaga kerja dengan perkembangan ekonomi digital di wilayah perkotaan. Sementara itu, 20% sisanya bekerja di sektor formal seperti administrasi kantor, terutama melalui program magang yang sering difasilitasi oleh universitas. Pilihan pekerjaan mereka sangat dipengaruhi oleh fleksibilitas waktu untuk menyesuaikan dengan jadwal kuliah.

Adapun jurusan kuliah, mayoritas mahasiswa pekerja berasal dari program studi Ekonomi (24%), Teknologi Informasi (21%), dan Ilmu Komunikasi (17%). Jurusan-jurusan ini populer karena dianggap relevan dengan peluang kerja saat ini, terutama dalam mendukung industri kreatif dan digital. Mahasiswa dari jurusan lain seperti Pendidikan dan Kesehatan juga cukup menonjol, masing-masing sebesar 14% dan 9%, yang menunjukkan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja di bidang tersebut. Fenomena ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa pekerja di Depok tidak hanya termotivasi oleh aspek finansial, tetapi juga oleh peluang untuk meningkatkan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja modern.

b. Tantangan yang Dihadapi

Mahasiswa pekerja menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani dua peran sekaligus, terutama terkait manajemen waktu, kesehatan mental, dan performa akademik. Peran ganda ini sering kali menimbulkan dilema karena keterbatasan waktu dan energi untuk memenuhi ekspektasi dari lingkungan pekerjaan maupun pendidikan. Tidak jarang, mahasiswa pekerja merasa tertekan akibat konflik prioritas antara memenuhi tenggat tugas akademik dan menyelesaikan target pekerjaan. Selain itu, kurangnya dukungan dari institusi pendidikan dan tempat kerja dalam memberikan fleksibilitas waktu sering kali memperburuk keadaan. Tantangan ini dapat berdampak langsung pada kualitas hidup mereka, seperti stres yang berujung pada

masalah kesehatan dan penurunan produktivitas, baik di kelas maupun di tempat kerja. Berikut adalah beberapa tantangan yang sering dihadapi mahasiswa pekerja :

1) Konflik Waktu antara Studi dan Pekerjaan

Konflik waktu adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa pekerja. Dengan jadwal kerja yang sering kali tidak fleksibel, mahasiswa kerap kali harus memilih antara menghadiri kuliah, menyelesaikan tugas akademik, atau menjalankan kewajiban pekerjaan. Kondisi ini menjadi lebih rumit jika pekerjaan tersebut melibatkan lembur atau tanggung jawab tambahan yang tidak terduga. Akibatnya, prioritas mereka sering kali terpecah, yang dapat mengarah pada kinerja akademik yang menurun atau ketidakpuasan di tempat kerja. Bagi mahasiswa yang belum mahir dalam manajemen waktu, konflik ini sering kali mengarah pada burnout.

Untuk mengatasi konflik tersebut, banyak mahasiswa pekerja mencoba memanfaatkan akhir pekan atau waktu luang lainnya untuk belajar atau menyelesaikan tugas. Namun, upaya ini sering kali datang dengan biaya, seperti waktu beristirahat yang berkurang. Dalam jangka panjang, kurangnya waktu untuk rekreasi dan pengembangan diri dapat berdampak buruk terhadap kesehatan mental dan kebahagiaan individu. Oleh karena itu, dukungan fleksibilitas baik dari kampus maupun pemberi kerja sangat diperlukan agar mahasiswa dapat menjalankan kedua peran dengan seimbang.

2) Masalah Kesehatan dan Stres

Menjalankan dua peran secara simultan dapat membawa dampak signifikan pada kesehatan mahasiswa pekerja. Kurangnya waktu istirahat karena jadwal yang padat sering kali menyebabkan kelelahan fisik. Pola tidur yang terganggu, konsumsi makanan tidak sehat, dan kurangnya waktu untuk berolahraga menjadi masalah yang banyak dialami oleh mahasiswa pekerja. Dalam jangka panjang, hal ini dapat meningkatkan risiko penyakit kronis seperti hipertensi atau gangguan metabolik.

Di sisi lain, stres emosional juga menjadi tantangan yang tidak kalah penting. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi baik dalam dunia kerja maupun akademik dapat memicu kecemasan dan depresi. Ketidakmampuan untuk menyeimbangkan tanggung jawab sering kali membuat mereka merasa terisolasi dan kehilangan motivasi. Tanpa intervensi yang tepat, kondisi ini dapat memengaruhi performa mereka dalam kedua bidang, bahkan memperburuk hubungan personal dengan keluarga atau teman.

3) Tantangan Akademik

Tuntutan pekerjaan sering kali menyebabkan mahasiswa kesulitan untuk mengikuti ritme perkuliahan. Misalnya, keterlambatan masuk kelas, absen dari sesi diskusi kelompok, atau kesulitan menyelesaikan tugas tepat waktu. Kesenjangan ini tidak hanya memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga membuat mereka kurang aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, mahasiswa pekerja cenderung memiliki waktu yang terbatas untuk membaca literatur tambahan atau mendalami topik tertentu.

Dampaknya, banyak mahasiswa pekerja yang kesulitan memenuhi standar akademik yang ditetapkan. Sebagian dari mereka bahkan menghadapi risiko untuk memperpanjang masa studi akibat tidak mampu menyelesaikan kredit sesuai jadwal. Dalam situasi seperti ini, kolaborasi antara dosen, teman, dan pihak kampus diperlukan untuk membantu mereka meraih prestasi akademik yang seimbang dengan tanggung jawab pekerjaan.

Tantangan mahasiswa pekerja, mulai dari konflik waktu, masalah kesehatan dan stres, hingga hambatan akademik, mencerminkan kompleksitas dari peran ganda yang mereka jalani. Namun, dinamika ini juga menjadi kesempatan untuk mendorong institusi pendidikan dan

perusahaan lebih adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa pekerja, misalnya melalui kebijakan fleksibilitas jadwal dan dukungan psikologis. Dengan pendekatan yang tepat, mahasiswa pekerja dapat mengelola tekanan yang dihadapi, meningkatkan resiliensi, dan berkembang sebagai individu yang unggul baik secara profesional maupun akademis.

c. Peluang dan Manfaat

Tren kuliah sambil bekerja memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman nyata di dunia kerja, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan teoretis tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis. Dalam era digital dan persaingan kerja yang semakin ketat, mahasiswa yang bekerja memiliki keunggulan berupa pemahaman langsung terhadap dinamika profesional serta kemampuan untuk mengaplikasikan teori akademik secara langsung. Selain itu, mereka mengembangkan jaringan kerja yang dapat membuka peluang karier di masa depan. Secara psikologis, kemampuan untuk menjalankan dua tanggung jawab besar ini juga membentuk karakter tangguh, meningkatkan kemampuan manajemen waktu, serta melatih pengendalian stres, yang semuanya menjadi aset dalam karier. Berikut adalah beberapa peluang dan manfaat kuliah sambil bekerja :

1) Kesempatan Belajar Nyata di Dunia Kerja

Kesempatan untuk belajar nyata di dunia kerja adalah salah satu manfaat utama dari kuliah sambil bekerja. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mendapatkan wawasan langsung tentang bagaimana teori tersebut diterapkan dalam skenario kerja yang sebenarnya. Mereka belajar untuk memahami etos kerja, menyelesaikan masalah nyata, berinteraksi dengan rekan kerja lintas generasi, dan berkontribusi pada proyek-proyek yang memengaruhi hasil bisnis. Pengalaman ini menciptakan pola pikir adaptif yang sulit diajarkan hanya di ruang kelas, mempersiapkan mereka untuk menghadapi kompleksitas dunia kerja.

Lebih jauh, pengalaman praktis ini membantu mahasiswa membangun kepercayaan diri dan keterampilan interpersonal yang relevan. Dunia kerja menawarkan berbagai tantangan yang memungkinkan mereka mengembangkan inisiatif dan inovasi dalam penyelesaian masalah. Pengalaman semacam itu tidak hanya memberikan keunggulan akademis tetapi juga menjadi nilai tambah dalam portofolio mereka ketika melamar pekerjaan. Perusahaan sering kali lebih menghargai calon karyawan yang memiliki pengalaman kerja nyata karena dianggap lebih siap menghadapi tekanan dan target di dunia kerja.

2) Peningkatan Daya Saing Lulusan

Lulusan yang memiliki pengalaman kerja selama masa kuliah umumnya lebih kompetitif di pasar kerja. Mereka tidak hanya menawarkan ijazah akademik tetapi juga membawa keterampilan praktis yang relevan, seperti kemampuan bekerja dalam tim, manajemen proyek, dan penguasaan teknologi terbaru di lingkungan profesional. Hal ini menjadikan mereka kandidat yang menarik bagi perusahaan, terutama yang menghargai pengalaman langsung dalam bidang tertentu. Dengan demikian, mahasiswa pekerja memiliki daya tarik tambahan yang dapat meningkatkan peluang mereka untuk diterima di perusahaan atau industri yang lebih prestisius.

Selain itu, lulusan yang memiliki pengalaman kerja cenderung lebih memahami kebutuhan pasar dan mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perubahan. Mereka lebih terbuka terhadap pengembangan keterampilan baru dan sudah terbiasa dengan ritme kerja profesional. Dalam beberapa kasus, pengalaman kerja yang dimiliki mahasiswa ini juga berfungsi sebagai "pendorong karier awal," karena banyak yang dipekerjakan secara penuh

waktu oleh perusahaan tempat mereka sebelumnya bekerja. Kombinasi antara pendidikan formal dan pengalaman praktis ini memperkuat nilai jual lulusan di tengah persaingan global.

Tren kuliah sambil bekerja di Kota Depok menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menjembatani dunia pendidikan dan dunia kerja secara simultan, menghasilkan individu yang berdaya saing tinggi. Kesempatan belajar nyata di dunia kerja dan kemampuan untuk meraih pengalaman praktis menjadikan mereka lulusan yang tidak hanya tangguh secara akademis, tetapi juga adaptif, siap menghadapi tantangan industri modern. Dengan dukungan yang memadai dari lembaga pendidikan dan pemberi kerja, tren ini tidak hanya meningkatkan kualitas lulusan tetapi juga mendorong pertumbuhan tenaga kerja profesional yang berkompeten dan inovatif.

d. Strategi Penyesuaian Mahasiswa

Mahasiswa yang bekerja menghadapi kompleksitas peran ganda sebagai pelajar dan pekerja, sehingga membutuhkan strategi penyesuaian yang tepat untuk tetap produktif. Strategi tersebut meliputi penyesuaian waktu, prioritas tugas, dan pengembangan keterampilan multitasking. Mereka cenderung menggunakan pendekatan pragmatis, seperti menyusun jadwal yang fleksibel tetapi terorganisir untuk mengakomodasi jadwal kuliah dan kerja. Selain itu, mahasiswa memanfaatkan teknologi untuk manajemen tugas, seperti aplikasi kalender dan alat pengingat. Dukungan dari lingkungan, seperti kebijakan kampus yang fleksibel, serta komunikasi yang baik dengan atasan di tempat kerja, juga menjadi kunci penting dalam keberhasilan penyesuaian ini. Berikut adalah bagaimana mereka mengatur waktu, mengelola stres, dan tetap berprestasi :

1) Strategi Penyesuaian Mahasiswa dalam Mengatur Waktu

Mahasiswa yang bekerja di tengah aktivitas kuliah menghadapi tantangan besar dalam mengatur waktu untuk memenuhi tuntutan keduanya. Strategi utama yang mereka gunakan meliputi pembuatan jadwal harian yang terstruktur, memprioritaskan tugas-tugas dengan tingkat urgensi dan penting, serta memanfaatkan teknologi seperti aplikasi manajemen waktu. Misalnya, aplikasi pengingat atau kalender digital digunakan untuk menyelaraskan jadwal kerja dan kegiatan akademik. Selain itu, mahasiswa juga cenderung memilih pekerjaan paruh waktu atau dengan sistem kerja fleksibel, sehingga memungkinkan mereka menyesuaikan waktu kerja sesuai jadwal perkuliahan. Upaya ini membantu mereka meminimalkan bentrokan waktu dan memastikan setiap kewajiban, baik di kampus maupun tempat kerja, dapat diselesaikan dengan optimal.

2) Mengelola Stres dan Tetap Berprestasi

Menghadapi tekanan dari kedua sisi kehidupan, mahasiswa pekerja sering mengandalkan teknik relaksasi, seperti meditasi dan olahraga ringan, untuk mengurangi stres. Selain itu, mereka menjalin komunikasi aktif dengan dosen, atasan, dan rekan kerja untuk memperoleh dukungan moral serta solusi terhadap kesulitan yang dialami. Beberapa mahasiswa juga mengikuti komunitas mahasiswa pekerja yang memberikan ruang berbagi pengalaman dan dukungan emosional. Di sisi akademik, mereka fokus pada efektivitas belajar dengan menerapkan teknik belajar yang efisien, seperti pembelajaran berbasis fokus (*focused study*), penggunaan metode catatan visual, dan diskusi kelompok kecil. Semua strategi ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya mengelola stres tetapi juga terus mempertahankan atau bahkan meningkatkan prestasi di kedua bidang tersebut.

Mahasiswa pekerja di Kota Depok berhasil menavigasi peran ganda mereka melalui kombinasi strategi penyesuaian yang efektif, manajemen waktu yang terencana, dan kemampuan mengelola stres. Kemampuan mereka untuk tetap berprestasi menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan berat, dukungan lingkungan, penggunaan teknologi, dan tekad kuat untuk

mencapai tujuan akademik dan profesional menjadi faktor utama keberhasilan. Hal ini mencerminkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, beban yang kompleks dapat diubah menjadi peluang pengembangan diri yang optimal.

e. Konteks Lokal Depok

Kota Depok, yang terletak di sebelah selatan Jakarta, memiliki karakteristik yang menjadikannya pusat pendidikan dan urbanisasi yang berkembang pesat. Sebagai kota yang memiliki akses mudah ke ibu kota, Depok menjadi pilihan utama bagi banyak mahasiswa dari berbagai daerah untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Selain itu, Depok juga didukung oleh beragam perguruan tinggi terkemuka, seperti Universitas Indonesia (UI), Universitas Gunadharma, STIE Manajemen Bisnis Indonesia yang menarik mahasiswa Depok maupun daerah lainnya. Selain aspek pendidikan, Depok juga menjadi rumah bagi banyak perusahaan, mulai dari sektor teknologi hingga perdagangan, yang membuka peluang kerja bagi para mahasiswa. Dinamika sosial di Depok menunjukkan bagaimana pendidikan tinggi dan dunia kerja bisa berjalan paralel, yang mendorong semakin banyak individu untuk kuliah sambil bekerja, mengingat tingginya biaya hidup serta kebutuhan akan pengalaman kerja untuk mendukung masa depan karier mereka. Berikut adalah peran perguruan tinggi di Depok, sektor industri pendukung, dan budaya urban yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas kuliah mahasiswa pekerja :

1) Peran Perguruan Tinggi di Depok

Perguruan tinggi di Depok memainkan peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten di berbagai bidang. Salah satu yang paling signifikan adalah Universitas Indonesia (UI), yang menjadi pusat pendidikan terkemuka di Indonesia, selain itu ada Universitas Gunadharma, STIE Manajemen Bisnis Indonesia dan lainnya, yang menghasilkan lulusan-lulusan berkualitas yang siap bersaing di pasar global. Perguruan tinggi ini juga berperan sebagai pusat riset dan pengembangan yang berkontribusi pada inovasi di berbagai sektor. Selain itu, kampus-kampus di Depok berusaha mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia industri, termasuk menyelenggarakan program magang dan kerja sama dengan perusahaan-perusahaan lokal. Dengan demikian, perguruan tinggi di Depok tidak hanya memberikan pendidikan formal tetapi juga memperluas akses dan peluang kerja bagi mahasiswa yang ingin bekerja sambil belajar.

2) Sektor Industri Pendukung

Kota Depok juga memiliki beragam sektor industri yang mendukung perkembangan ekonomi dan menciptakan peluang kerja bagi para mahasiswa. Selain sektor pendidikan, beberapa sektor penting lainnya adalah teknologi informasi, perbankan, ritel, dan jasa. Banyak perusahaan besar dan *start-up* yang mulai berkembang di Depok, memberikan akses kepada mahasiswa untuk bekerja di bidang yang sesuai dengan jurusan mereka, baik secara *part-time* maupun *full-time*. Keberadaan berbagai sektor ini juga memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang mereka pelajari di kampus, sekaligus memperoleh pengalaman praktis yang sangat berharga. Hal ini menciptakan hubungan simbiosis antara perguruan tinggi, mahasiswa, dan sektor industri, yang mendukung terbentuknya tenaga kerja yang lebih terampil dan siap pakai.

3) Budaya Urban di Depok

Sebagai kota yang berkembang pesat, Depok menawarkan budaya urban yang dinamis dan modern, dengan berbagai fasilitas yang memadai untuk mendukung kehidupan mahasiswa yang tinggal di sana. Akses transportasi yang mudah, pusat perbelanjaan, serta tempat-tempat rekreasi seperti kafe dan restoran menjadikan Depok sebagai tempat yang

menarik bagi mahasiswa dari luar kota untuk menetap sementara waktu. Kehidupan urban di Depok juga mendorong perkembangan teknologi dan kreativitas di kalangan mahasiswa, yang menjadikan kota ini tempat yang ideal untuk pengembangan karir sekaligus tempat belajar. Budaya ini turut mendukung tren kuliah sambil bekerja, karena mahasiswa tidak hanya tertarik untuk mengembangkan ilmu akademis tetapi juga untuk mendapatkan pengalaman kerja yang relevan di lingkungan yang lebih kosmopolitan dan terhubung dengan pasar global.

Fenomena kuliah sambil bekerja di Kota Depok dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk peran perguruan tinggi, sektor industri yang berkembang, dan budaya urban yang dinamis. Perguruan tinggi di Depok, seperti Universitas Indonesia (UI), yang menjadi pusat pendidikan terkemuka di Indonesia, selain itu ada Universitas Gunadharma, STIE Manajemen Bisnis Indonesia dan lainnya, berperan penting dalam menghasilkan lulusan berkualitas yang siap bersaing di dunia kerja, sekaligus menyediakan peluang bagi mahasiswa untuk menjalani pengalaman kerja melalui magang atau pekerjaan paruh waktu. Sektor industri yang berkembang di Depok, seperti teknologi dan perbankan, memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman praktis yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Ditambah dengan budaya urban yang mendukung, Depok menciptakan ekosistem yang ideal bagi mahasiswa yang ingin menyeimbangkan pendidikan dengan karir profesional, serta memberikan dorongan bagi mereka untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

5. KESIMPULAN

Tren kuliah sambil bekerja di kalangan warga Kota Depok semakin marak dalam beberapa tahun terakhir. Faktor pendorong utamanya adalah kebutuhan finansial yang mendesak serta kesadaran akan pentingnya pengembangan diri melalui pendidikan dan pengalaman kerja. Dalam konteks Depok sebagai kota yang berkembang pesat dengan akses ke perguruan tinggi terkemuka dan berbagai peluang industri, banyak mahasiswa yang memilih jalur ini sebagai upaya mencapai keseimbangan antara teori akademik dan praktik kerja nyata. Meskipun tren ini membawa banyak keuntungan, seperti peningkatan daya saing di pasar kerja, berbagai tantangan juga muncul, terutama dalam hal pengelolaan waktu dan stres.

Namun, kendala utama yang dihadapi oleh mahasiswa pekerja adalah keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kewajiban akademik. Konflik waktu yang sering terjadi dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pencapaian akademis mereka. Di sisi lain, kelelahan fisik dan mental yang disebabkan oleh dua peran tersebut juga menjadi ancaman bagi kesehatan jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik dan strategi *coping* yang efektif untuk mengatasi tekanan ini.

Selain itu, lembaga pendidikan tinggi di Depok dapat memainkan peran penting dalam mendukung mahasiswa pekerja. Dengan menyediakan fasilitas yang fleksibel, seperti kelas malam atau *e-learning*, serta sistem ujian yang mendukung kemudahan mahasiswa dalam menyelesaikan studi sambil bekerja, perguruan tinggi dapat meminimalkan hambatan-hambatan akademik yang dialami mahasiswa pekerja. Kebijakan ini akan memberikan kesempatan lebih luas bagi mereka untuk tetap unggul dalam studi sambil menjalani aktivitas kerja profesional mereka.

Di sisi lain, pemberi kerja juga memiliki peran besar dalam mengoptimalkan potensi mahasiswa yang bekerja. Dengan memberi fleksibilitas dalam jam kerja, memberikan kesempatan pengembangan keterampilan, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pembelajaran dan keseimbangan kehidupan, perusahaan dapat meningkatkan loyalitas dan produktivitas karyawan muda ini. Sinergi antara dunia pendidikan dan dunia kerja akan membawa manfaat bagi kedua pihak, baik dalam aspek pengembangan individu maupun dalam pengembangan institusi.

Lebih lanjut sebagai kesimpulan, kuliah sambil bekerja adalah fenomena yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, baik itu mahasiswa, perguruan tinggi, maupun pemberi kerja. Meskipun tren ini penuh tantangan, peluang yang ada lebih banyak memberi dampak positif dalam jangka panjang jika didukung oleh manajemen yang baik dan kebijakan yang adaptif. Oleh karena itu, penting bagi setiap pihak untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mahasiswa pekerja, guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang siap bersaing di era globalisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Depok. (2023). *Statistik Kota Depok Tahun 2022*. Depok: BPS Kota Depok.
- Santoso, H. (2021). *Pola Kehidupan Mahasiswa Pekerja di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Fitriani, A., & Kurniawan, R. (2021). *Manajemen Waktu untuk Mahasiswa yang Bekerja: Studi Kasus di Kota Metropolitan*. Bandung: Alfabeta.
- Mardiana, S. (2020). *Teori dan Praktik Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daulay, N., & Rola, A. (2009). *Problematika Mahasiswa Kuliah Sambil Bekerja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Motte, A., & Schwartz, S. (2009). *Student Employment and its Impact on Academic Achievement*. Canadian Policy Research Networks.
- Perna, L. W. (2010). *Understanding the Working College Student: New Research and Its Implications for Policy and Practice*. Stylus Publishing.
- Soeharto, W. (2020). *Studi Tentang Kuliah Sambil Bekerja: Tantangan dan Peluang bagi Mahasiswa di Kota Depok*. Depok: Universitas Indonesia Press.
- Ningsih, F. (2019). *Fenomena Kuliah Sambil Bekerja di Kalangan Mahasiswa Pekerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, D. (2018). *Manajemen Waktu dalam Pendidikan dan Pekerjaan: Perspektif Mahasiswa*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tanri, R. (2021). *Pengaruh Kebijakan Pendidikan terhadap Mahasiswa Pekerja*. Jakarta: LP3ES.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahman, F., & Dewi, T. (2022). "Faktor Pendorong Tren Mahasiswa Kuliah Sambil Bekerja di Kota Besar." *Jurnal Pendidikan dan Pekerjaan*, 12(3), 45-60.
- Suriyawan, A., & Putri, I. (2020). "Dampak Ekonomi dan Psikologis pada Mahasiswa yang Kuliah Sambil Bekerja." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 22-30.
- Tanjung, A. (2023). "Peran Teknologi Digital dalam Mendukung Mahasiswa Pekerja." *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 9(1), 12-18.
- Analisis Pengaruh Pendidikan dan Jumlah Penduduk Terhadap Urbanisasi di Indonesia. (2023). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 6(1), 29-47.
- Allen, J., Quinn, J., Hollingworth, S., & Rose, A. (2019). *Work and Study: The Impact on Academic Performance and Career Opportunities*. *Journal of Education and Work*, 32(3), 276-290.
- Gault, J., Redington, J., & Schlager, T. (2000). *Undergraduate Business Internships and Career Success: Are They Related?*. *Journal of Marketing Education*, 22(1), 45-53.
- Kuh, G. D., Cruce, T. M., Shoup, R., Kinzie, J., & Gonyea, R. M. (2008). *Unmasking the Effects of Student Engagement on First-Year College Grades and Persistence*. *The Journal of Higher Education*, 79(5), 540-563.

- Mekkwawi, D. E., & Saif, N. (2021). *The Double Burden: Exploring the Challenges Faced by Working College Students*. International Journal of Higher Education, 10(2), 132-145.
- Lenaghan, J. A., & Sengupta, K. (2015). Role Conflict, Role Balance and Affect: A Model of Well-being of the Working Student. Journal of Behavioral and Applied Management, 16(3), 171-192.
- Dinas Pendidikan Kota Depok. (2023). Laporan Statistik Pendidikan Kota Depok. Depok: Pemerintah Kota Depok.
- Rahmawati, S., & Andini, T. (2022). "Analisis Peran Ganda Mahasiswa Pekerja di Wilayah Urban". Jurnal Pendidikan dan Sosial, 19(2), 145–158.
- Universitas Indonesia. (2023). Laporan Profil Mahasiswa Tahun Akademik 2022/202. Jakarta: UI Press.
- Sasmita, D. (2021). "Kerja Fleksibel dan Produktivitas Mahasiswa di Era Digital". Jurnal Ekonomi Kreatif, 8(1), 35–48.